

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah keuangan adalah masalah yang sering dialami oleh petani, modal yang besar serta pengeluaran yang banyak ditambah lagi dengan penghasilan yang tidak pasti akibat hasil panen yang tak sesuai harapan membuat kesejahteraan petani patut di pertanyakan, sebagai contoh adalah petani di Desa Sidodadi. Menurut Lasidi 47 Tahun salah satu warga Desa Sidodadi yang berprofesi sebagai petani, masalah utama yang sering dialami oleh petani di Desa Sidodadi adalah masalah permodalan, hasil panen yang tak stabil, kesulitan mendapatkan pupuk dan gagal panen. Harga jual panen yang tak stabil dan cenderung harga komoditi seperti jagung dan padi yang anjlok dipasaran ketika masa panen raya membuat penghasilan para petani tak bisa diprediksi. Pupuk subsidi yang sulit didapat serta harganya cukup mahal ditambah gagal panen akibat cuaca buruk dan kurang nutrisi tanaman juga menjadi masalah yang petani alami saat ini. Pendapat tersebut juga senada dengan Juremi 50 Tahun yang juga merupakan petani di Desa Sidodadi, menurut beliau kesulitan mendapatkan modal awal dan penghasilan yang tak pasti menjadi faktor utama petani sulit untuk sejahtera, untuk mendapatkan modal selain dana pribadi mayoritas petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo meminjam modal di Bank dengan sertifikat sawah atau rumah sebagai jaminannya. (Sumber : wawancara peneliti ke petani Desa Sidodadi)

Sedangkan menurut Karsono 66 tahun ketua kelompok tani makmur Desa Sidodadi, masalah utama petani ketika panen raya tiba adalah pemasaran komoditi panen. Kesulitan mendapatkan pengepul hasil panen serta permainan pasar membuat komoditi panen petani sulit untuk dijual, bisa pun dijual petani tak bisa mematok harga karena harga yang menentukan adalah pengepul bukan petani. Memang untuk kebutuhan pokok seperti makan setiap hari bersumber dari penghasilan Bertani sudah cukup, namun jika untuk biaya sekolah, kesehatan, dan kebutuhan sekunder lainnya tidak akan cukup jika mengandalkan hasil panen pertanian yang 4 bulan sekali baru panen (Sumber : wawancara peneliti ke Ketua Kelompok Tani). Setelah melakukan Pra-penelitian dengan meneliti 10 petani, permasalahan mengenai harga pupuk mahal, kekurangan modal, kesulitan mengatur keuangan, serta sulit menjual hasil panen adalah permasalahan yang paling sering petani alami. Masalah ini bahkan sudah sejak dulu ada namun belum menemukan cara efektif untuk menanggulangnya, permasalahan itulah yang membuat mayoritas petani di Desa Sidodadi tidak sejahtera secara finansial.

Desa Sidodadi yang menjadi lokasi penelitian adalah salah satu desa di Kabupaten Jember yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa ini terletak arah selatan dari Ibukota Kecamatan Tempurejo dengan jarak +9 Km, termasuk wilayah kerja Korcam Balung dengan jarak + 21 Km dan jarak dengan Ibukota Kabupaten + 30 Km. Dengan luas wilayah seluruhnya 2645,377 Ha (26,453 Km). Desa ini berbatasan dengan desa lain, seperti sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatimulyo dan Desa Pondokrejo, sebelah timur dengan Desa Curahtakir dan Desa Pondokrejo, sebelah selatan dengan Desa Wonoasri dan Andongsari, dan sebelah barat dengan Desa Pontang. Desa Sidodadi pada umumnya beriklim sedang dengan suhu rata – rata 26 s/d 36 C dan ketinggian dari permukaan laut 18 s/d 25 meter, sedangkan

curah hujan tiap tahun rata – rata 2000 s/d 2260 mm (BPS, 2020). Desa Sidodadi memiliki 3 dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Jatirejo, dan juga Dusun Mandiku. Menurut data dari Profil Desa Sidodadi, Pada tahun 2022 luas area persawahan atau tanah sawah Desa Sidodadi sekitar 306,8220 Ha sedangkan untuk penduduk Desa Sidodadi ini berjumlah 10.563 orang dengan pembagian 5.448 Laki-laki dan 5.336 Perempuan (Prodeskel, 2022). Dengan jumlah petani ada sekitar 1.098 orang dan yang bekerja sebagai buruh tani berjumlah 2.148 orang, membuat Desa Sidodadi sebagian besar mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani.

Definisi petani sendiri adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, umumnya melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan memelihara dan menumbuhkan tanaman untuk menambah pendapatan dan keuntungan. Menurut (Hadi Utomo, 2012), Petani adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi, sedangkan buruh tani adalah mereka yang melakukan pengolahan tanah milik orang lain lalu menerima upah setelah melakukan pekerjaannya. Kaum buruh tani ialah kaum marginal di negeri ini. Mereka adalah kumpulan orang-orang yang tidak memiliki kemewahan untuk berserikat berorganisasi untuk menuntut perbaikan kesejahteraan di ruang publik. Rumah tangga buruh tani adalah salah satu contoh nyata dari keluarga prasejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga petani sudah lama diketahui tergolong miskin. Istri petani ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Untuk mencapai kesejahteraan secara finansial maka diperlukan sebuah pengelolaan keuangan yang baik dalam sebuah keluarga, (Pratama Putra, 2019).

Dalam mengelola keuangan, petani harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan atau sering disebut literasi keuangan. Menurut Karsono, petani di Desa Sidodadi dalam hal pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan masih tergolong rendah, petani hanya mengetahui tingkatan dasar saja berupa menyimpan uang hasil panen dan menggunakan lagi untuk kebutuhan keluarga. Petani merupakan aset negara dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat luas, sehingga dalam pengelolaan hasil pertanian (manajemen keuangan) haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus dari beberapa lembaga pemerintah mulai dari pemerintah desa sampai pemerintah pusat sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Pendapatan keluarga pada umumnya dilihat dari pemenuhan akan kebutuhan sehari-hari, apabila suatu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi maka dapat dikatakan perekonomian keluarga tersebut mapan. Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2009, menerangkan tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, maka kegiatan peningkatan kesejahteraan (perekonomian) keluarga bukan lagi sekedar program integrasi akan tetapi sudah menyatu dengan program kependudukan dan keluarga berencana (Indonesia, 2020).

Salah satu aspek yang menunjang kesejahteraan adalah ekonomi yang bagus dan salah satu faktor utamanya adalah manajemen keuangan yang baik. Manajemen keuangan adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan pencarian dana dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakannya secara efektif dan efisien untuk kegiatan operasi organisasi, (Dewi utari et al., 2014). Manajemen keuangan sendiri adalah teknik

mengatur keuangan dalam kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, serta pengendalian. Umumnya manajemen keuangan diterapkan dalam suatu Perusahaan, Organisasi, ataupun kegiatan yang sifatnya besar dan melibatkan banyak orang. Namun seiring berjalannya waktu, industri pertanian juga menerapkan manajemen keuangan dalam pengelola keuangannya dalam waktu 4 bulan masa tanam atau 3 kali panen dalam satu tahun. Untuk itu manajemen keuangan harus diterapkan oleh petani agar mereka bisa memantau aliran uang dan mengendalikan-nya.

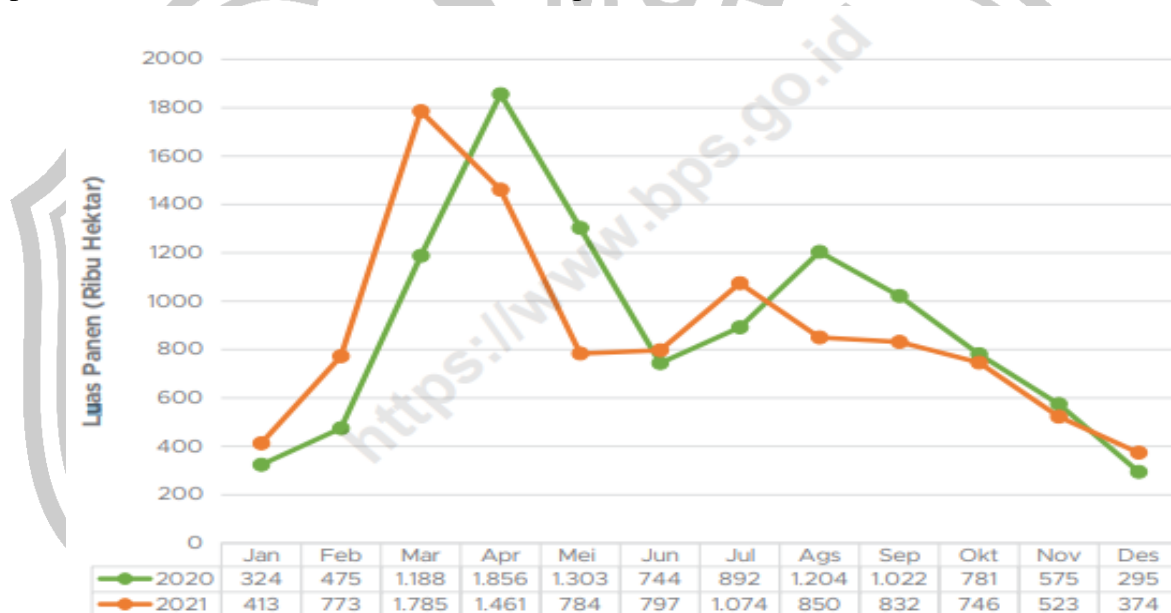
Penerapan manajemen keuangan petani harusnya dilakukan sedini mungkin dan seawal mungkin, ini bisa diterapkan sebelum atau ketika menjelang masa tanam di sawah. Pengeluaran dan pemasukan adalah kunci, ketika masa tanam tiba Petani akan membutuhkan dana yang besar untuk membeli bibit tanaman, membayar ongkos buruh, dan biaya pembajakan lahan. Di pertengahan musim petani juga harus mengeluarkan biaya besar untuk pemeliharaan tanaman dimana harus rutin memberikan pupuk, pestisida dan biaya pengairan lahan. Tak sampai disitu, menjelang masa panen petani juga harus mengeluarkan biaya yang lumayan besar untuk memanen tanaman sawah. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Jatim M Sairi Hasbullah, jika dalam 1 Hektar lahan sawah yang ditanami padi maka akan membutuhkan biaya Rp 12.900.000 untuk biaya oprasionalnya. Dengan nilai yang lumayan besar untuk pengolahan lahan persawahan maka jika pendapatan petani dibawah Rp 12.900.000 bisa dipastikan petani akan rugi dan akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Maka dari itu sudah seharusnya para petani memiliki tabungan pribadi sebagai persiapan modal tambahan jika tanaman-nya merugi, Upaya untuk meningkatkan kemampuan tabungan petani dapat dilakukan dengan mengalokasikan tenaga kerja keluarga secara optimum sehingga pendapatan keluarga meningkat dan diharapkan tabungan rumah tangga petani meningkat sehingga kemampuan usahatani petani meningkat (Jefirstson Kore et al., 2017)

Menurut (Sunarti, 2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya, model paling sederhana dan klasik dari kesejahteraan diukur melalui indikator ekonomi. Untuk melihat indikator ekonomi bisa dilihat dari sumber penghasilan, sumber penghasilan petani berasal dari pendapatan mereka ketika masa panen tiba yakni 4 bulan sekali namun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani dan memelihara ternak, dalam memenuhi kebutuhan primer mayoritas petani di Desa Sidodadi sudah tercukupi namun untuk kebutuhan sekunder dan tersier tak semua petani mampu melakukannya. Menurut (Adeni Sukma, 2017), Pendapatan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Namun penghasilan petani tak diimbangi dengan kesejahteraan yang didapatkan khususnya dalam hal finansial,

Menurut data BPS tahun 2021, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan akan memberikan kontribusi sebesar 13,28% terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2021. Sektor pertanian sebenarnya cukup baik di masa pandemi Covid-19 yang memberikan dampak cukup besar bagi perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan sektor pertanian yang tumbuh positif sebesar 1,77 persen di tengah kontraksi perekonomian

Indonesia sebesar 2,07 persen pada tahun 2020 dan hingga kini terus bertumbuh positif mencapai 1,84 persen di tahun 2021 (BPS, 2021). Di samping itu, peran strategis sektor pertanian juga ditunjukkan dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sekitar 28,33 persen berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada Agustus (BPS, 2021).

Berdasarkan hasil Survei KSA, terjadi pergeseran pola panen padi di Indonesia pada 2021 dibandingkan dengan pola panen pada 2020. Puncak panen padi pada 2021 terjadi di bulan Maret, lebih awal dibandingkan 2020 di mana puncak panen terjadi pada bulan April. Sementara itu, baik pada 2020 maupun 2021, luas panen terendah terjadi di bulan Desember. Total luas panen padi pada 2021 sebesar 10,41 juta hektar, dengan luas panen tertinggi pada bulan Maret sebesar 1,79 juta hektar dan luas panen terendah pada bulan Desember, yaitu sekitar 0,37 juta hektar. Jika dibandingkan dengan 2020, luas panen padi 2021 mengalami penurunan sebesar 245,47 ribu hektar (2,30 persen).



Gambar 1.1 Perkembangan Luas Panen Padi di Indonesia (Ribu Hektar)

Sumber: (BPS, 2021)

Perkembangan perekonomian keluarga tidak bisa lepas dari tanggung jawab pemerintah dalam hal ini, sehingga sangat dibutuhkannya peranan pengelolaan keuangan dari hasil pertanian dari masyarakat desa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan tercapainya tujuan dari pemerintah. Peranan ilmu manajemen bagi pengelolaan keuangan petani antara lain sebagai sistem yang mengatur jalannya proses dari pra bercocok tanam hingga pengelolaan hasil panen (keuangan) dapat dikelola dengan baik sehingga dari hasil usaha pertanian tersebut bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bahkan bisa memenuhi kebutuhan tersier dengan kata lain peningkatan perekonomian keluarga. Dalam pengelolaan keuangan hasil panen para petani sangat beragam ada yang langsung dijual berupa barang mentah, ada yang ditimbun bahkan ada yang di tukar dengan barang lain. Keanekaragaman inilah yang menyebabkan perbedaan perekonomian keluarga bisa juga dengan sistem yang ada tersebut masyarakat bisa memenuhi akan kebutuhan sehari-hari ada juga dengan sistem tersebut malah berdampak buruk bagi pemenuhan kebutuhannya, (Isa Kholill, 2019).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut bisa disimpulkan beberapa permasalahan yang terjadi akibat kesulitan mengatur keuangan atau manajemen keuangan yang kurang baik dan berakibat pada tingkat kesejahteraan petani menjadi rendah, namun disisi lain kita juga harus tahu penyebab dari buruknya manajemen keuangan petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Oleh sebab itu peneliti menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam melakukan kegiatan manajemen keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan?
2. Bagaimanakah pemahaman tentang literasi keuangan bagi keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember untuk meningkatkan kesejahteraan?
3. Apakah hubungan tentang pemahaman manajemen keuangan dan literasi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ungkapan “mengapa” penelitian itu dilakukan. Tujuan dari suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan (Beckingham 1974). Dari latar belakang tersebut tujuan penelitian-nya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam melakukan kegiatan manajemen keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan.
2. Untuk mengetahui pemahaman tentang literasi keuangan bagi keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam meningkatkan kesejahteraan.
3. Untuk mengetahui hubungan tentang pemahaman manajemen keuangan dan literasi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian tentang manajemen keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis dan masyarakat umum khususnya para Petani tentang Manajemen keuangan dalam kesejahteraan petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Penelitian ini juga sebagai persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan strata 1 (S1).
2. Secara praktis, penelitian ini pastinya menambah koleksi perbendaharaan perpustakaan khususnya yang berkaitan tentang manajemen keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini bisa sebagai sumber referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang akan melakukan penelitian serupa.